

Implementasi Program Imtaq dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik

M. Zaki*

Abstract: *The aims of this research are gaining deep understanding and describing the planning, implementation, and effect of Imtaq program in forming students' tolerant attitude at SMPN 2 Mataram. The research method used was qualitative method, especially case study one. Data collection technique used were participative observation, indepth interview, and documentation. The procedure of analyzing data used interactive model with the channel of: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The research results are: (1) Planning of imtaq program utilizes system approach with societal participatory mechanism; (2) Imtaq program is implemented through the forming of religious culture, religious extracurricular activity and by developing societal participation; (3) Imtaq program has positive impacts on the development of students' tolerant attitude, this is indicated by: knowing and respecting, appreciating and tolerating those who believe in other religions, caring and helping, and willing for cooperation.*

Keywords: *Imtaq Program, Students' Tolerant Attitude, Religious Culture, Religious Extra-Curricular*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mendeskripsikan sistem perencanaan, implementasi dan dampak program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan model interaktif dengan alur: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian: (1) Perencanaan program imtaq menggunakan pendekatan sistem dengan mekanisme partisipatori; (2) Program imtaq diimplementasikan melalui pembentukan budaya religius, ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan partisipasi masyarakat; (3) Program imtaq berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik, indikasinya: saling mengenal dan menghormati, menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain, peduli dan mau saling tolong menolong, dan bersedia untuk bekerja sama.*

Kata Kunci: *Program Imtaq, Sikap Toleransi Peserta Didik, Budaya Religius, Ekstrakurikuler Keagamaan*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Gajah Mada No. 100 Kota Mataram, NTB, e-mail: amakikaz02@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu sistem sosial, memiliki posisi strategis dalam pembentukan sikap toleransi. Mengingat sekolah sebagai rumah kedua bagi peserta didik, memiliki latar belakang yang beragam baik suku, agama, budaya, asal daerah, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua dan sebagainya. Sejatinya keragaman yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan salah satu modal dasar untuk terus menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap peserta didik agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Namun di sisi lain, keragaman dapat menjadi pemicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik dan secara komprehensif.

Potensi konflik yang terjadi dalam lingkungan sosial yang beragam, cenderung lebih tinggi dan dapat berlangsung secara terus-menerus. Meningkatnya peserta didik yang terlibat dalam berbagai tindak pidana, seperti: perkelahian, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba adalah indikator yang sangat nyata, betapa sikap toleransi mulai memudar dan tergerus dalam lingkungan sekolah.

Fenomena ini meniscayakan seluruh komponen bangsa untuk berusaha secara sengaja, serius, sistematis, dan komprehensif dalam rangka meminimalisir potensi konflik dan secara luas membangun kesadaran terhadap keragaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap toleransi dan memandang mereka yang berbeda sebagai mitra yang harus dihormati dan dihargai keberadaannya.

Pendidikan merupakan suatu komponen yang mendasar dalam usaha menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah-tengah pluralitas (Zainuddin, 2008: 1). Pluralitas bagi bangsa Indonesia merupakan *indigenous*, mengingat sejak dulu, negeri ini selalu majemuk

dan kemajemukan tersebut telah menjadi landasan berkehidupan dan berkebangsaan yang membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar dengan berdiri di atas segala perbedaan suku, agama, budaya, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi muda yang memiliki sikap toleran dan memiliki pandangan bahwa keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik (Naim dan Sauqi, 2008: 8), dan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik serta mampu menjadi *guiding lighth* bagi generasi muda penerus bangsa (Ma'arif, *et. al.*: 2006: 19-36). Dewasa ini, lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jalur, jenis dan jenjang telah tersebar secara luas diberbagai wilayah Indonesia, dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Setelah keluarga, kelompok bermain, serta lingkungan, sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menabur dan menanam sikap, norma dan nilai-nilai, serta harapan orang tua mempersiapkan masa depan bagi putra-putrinya (Mustain dan Umam, 2005: 48-49). Batasan ini bermakna, pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, dan inovatif, tetapi juga sumber daya yang memiliki sikap yang positif.

Domain pendidikan yang dideskripsikan di atas, berelevansi dengan nilai-nilai normatif yang dipegang teguh bangsa Indonesia dan telah terpatrit di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Mengacu pada tri domain pendidikan (afektif, kognitif dan psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam UU No. 20/2003 ini lebih banyak didominasi oleh domain afektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya, kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur yang diharapkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan adalah sikap toleransi, sebagai kristalisasi nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Pendidikan terutama pendidikan agama di sekolah harus mampu mengemban peran dan fungsinya sebagai media yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran tentang realitas yang majemuk demi terciptanya generasi bangsa yang memiliki sikap toleran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55/2006, pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Peran dan fungsi pendidikan termasuk pendidikan agama di sekolah dalam pengembangan sumber daya manusia, meliputi internalisasi nilai-nilai, transformasi pengetahuan dan konstruksi keterampilan. Namun demikian, internalisasi nilai yang cukup mendapat posisi strategis dalam bingkai pendidikan nasional, pada tataran implementasi belum berperan secara riil dan optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Indikatornya adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman

agama peserta didik dengan perilaku religius yang diharapkan.

Salah satu hasil penelitian yang mendeskripsikan tentang belum optimalnya pendidikan agama mengemban peran dan fungsinya dilakukan oleh Azizy (2002: 61-79). Menurutnya pembelajaran agama dewasa ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, metode pembelajaran yang monoton, sistem penilaian yang formalistik, kurang berorientasi penghayatan nilai-nilai agama, kurang relevan dengan konteks sosial, dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Dampak yang paling kontras dari pendidikan agama seperti ini adalah lahirnya sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, fanatik buta, penuh prasangka negatif serta tidak dapat memahami secara mendalam arti pluralitas dan kemajemukan (Rosyidi, 2009: 52).

Potret buram pembelajaran pendidikan agama di sekolah pada tingkat makro, berbanding lurus dengan implementasi pendidikan agama di SMPN 2 Kota Mataram. Berdasarkan studi pendahuluan, pembelajaran agama pada institusi ini masih bersifat tekstual, dogmatis, dan eksklusif. Pembelajaran seperti ini, jelas belum memberikan ruang secara proporsional bagi terciptanya pemahaman dan kesadaran terhadap makna keragaman dan kemajemukan melalui pengenalan terhadap simbol-simbol keragaman antar suku, agama, budaya, serta latihan-latihan dan pengalaman nyata dalam kehidupan riil masyarakat. Implikasi dari pola pembelajaran seperti ini mempersempit ruang bagi tumbuhnya sikap toleransi terhadap peserta didik.

Merespon berbagai fenomena sosial keagamaan dan optimalisasi peran dan fungsi pendidikan agama di sekolah, SMPN 2 Kota Mataram menyelenggarakan program iman dan taqwa, yang lazim disingkat dan disebut dengan **program imtaq**. Program imtaq merupakan salah satu pengembangan pendidikan agama di sekolah yang dilakukan melalui kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dilakukan di luar jam intrakurikuler, dengan bentuk pembelajaran melalui tatap muka dan non tatap muka, baik di dalam dan atau di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat beberapa alasan yang mendorong SMPN 2 Kota Mataram untuk mengembangkan pendidikan agama dalam bentuk program imtaq, di antaranya adalah: (1) Terbatasnya alokasi waktu yang tersedia dalam standar isi kurikulum untuk pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama di sekolah; (2) Program imtaq diharapkan dapat menambah wawasan, penghayatan, serta praktek amaliyah keagamaan peserta didik; dan (3) Program imtaq merupakan media untuk saling mengenal dan memahami secara mendalam bagi seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatan. Rasionalisasi pengembangan pendidikan agama dalam bentuk program imtaq, yang dilaksanakan di SMPN 2 Kota Mataram mendorong lahirnya keinginan peneliti untuk memahaminya secara lebih komprehensif dalam bentuk penelitian.

Fokus utama penelitian ini adalah implementasi program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram. Fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram? (2) Bagaimana implementasi program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram? (3) Apa dampak program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang perencanaan, implementasi dan dampak program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram. Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara

teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama studi tentang pengembangan pendidikan agama pada institusi pendidikan dasar yang lebih apresiatif terhadap nilai-nilai pluralistik dan toleransi. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Pihak-pihak yang terlibat dan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan agama dalam bentuk program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram; (2) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Mataram, sebagai bahan informasi untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam membuat kebijakan baru untuk mendorong penyelenggaraan program imtaq; dan (3) Sebagai bahan informasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih apresiatif terhadap nilai-nilai pluralistik dan toleransi.

Pembentukan sikap individu peserta didik pada tingkat SMP sangat penting dan mendasar, mengingat pada usia ini, peserta didik sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, peserta didik dipandang sebagai individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu adalah unik. Ketika memperhatikan peserta didik di dalam kelas, terlihat perbedaan individual yang sangat banyak dan beragam. Bahkan peserta didik dengan usia hampir sama (antara 12-14 tahun), akan memperlihatkan *performance*, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam.

Kata *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu (Gerungan, 2010: 161). Sementara itu, Secord dan Backman dalam Azwar (2013: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di

lingkungan sekitarnya. Batasan ini bermakna bahwa sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Sikap dimaknai sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu (Ali dan Asrori, 2014: 152). Deskripsi ini bermakna bahwa sikap merupakan predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten baik secara positif maupun negatif terhadap suatu objek, lembaga atau situasi-situasi tertentu. Di dalam sikap terdapat variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi-situasi tertentu.

Dinamika kehidupan peserta didik di sekolah membutuhkan sikap toleransi, sebagai salah satu sikap hidup untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan tenteram. Keniscayaan mewujudkan sikap toleransi ini dilatarbelakangi oleh keragaman peserta didik dalam bidang agama, suku, budaya, status sosial ekonomi dan lainnya. Sikap toleransi merupakan cermin pola kehidupan sosial yang bermoral. Dapat dipastikan, banyak masalah yang akan terjadi apabila sikap toleransi dalam kehidupan di sekolah tidak diterapkan.

UNESCO (1994: 12) memberikan batasan toleransi sebagai berikut: *Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace.* Deskripsi ini bermakna toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk

hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak akan terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara peserta didik dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai. Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap toleransi dalam penelitian ini adalah suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan.

Tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi pada diri setiap individu, menuai berbagai keuntungan, antara lain: (1) Membuat orang terbuka untuk mengenal orang lain; (2) Mengembangkan kemampuan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda-beda dengan tujuan dapat hidup bersama orang lain secara damai; (3) Memberikan kesempatan untuk menemukan dan menghilangkan stigma dan prasangka negatif mengenai orang-orang yang berbeda bangsa, agama, budaya maupun warisan etniknya (Nashir, 2013: 94).

Pada konteks inilah, lembaga pendidikan formal memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk sikap toleransi terhadap peserta didiknya agar mampu bersikap toleran dalam setiap tempat dan waktu. Berdasarkan realitas inilah, SMPN 2 Kota Mataram menjadikan program imtaq sebagai salah satu sarana membentuk sikap peserta didik yang bukan hanya memiliki agama (*having religion*) tetapi juga agamis (*being religious*), sehingga mampu menghayati serta mengamalkan sikap toleran di tengah keragaman, baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis studi kasus intrinsik. Creswell (1998: 15) memaknai penelitian kualitatif sebagai berikut: *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that*

explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Studi kasus bisa berarti metode atau strategi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengertian yang pertama yaitu sebagai metode penelitian. Pilihan ini disandarkan pada pendapat Yin (2009: 18), yang mendeskripsikan penelitian studi kasus sebagai berikut: *a case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon in depth and within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident.*

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi, fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu ruang atau tempat, aktor atau pelaku dan aktivitas kegiatan program imtaq.

Wawancara dilakukan terhadap 92 (sembilan puluh dua) *informan*, terdiri dari kepala sekolah, tiga wakil kepala sekolah yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, serta sarana dan prasarana. Selain itu wawancara juga melibatkan 6 *informan* guru agama (2 guru agama Islam, dan masing-masing satu orang guru agama Hindu, Budha, Katholik, dan Protestan). Data yang digali berfokus pada kebijakan dan implementasi program imtaq seperti perencanaan tujuan, materi, metode atau strategi dan tim pelaksana, serta sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program imtaq.

Wawancara yang bertalian dengan dampak program imtaq, melibatkan 40 *informan* dari peserta didik (15 orang peserta didik beragama Islam, 10 peserta didik beragama Hindu, dan masing-masing 5 peserta didik beragama Budha, Katholik dan Protestan). Selain itu *informan* juga berasal dari 40 orang tua peserta didik (masing-masing 15 orang tua peserta didik beragama

Islam, 10 orang tua peserta didik beragama Hindu, dan masing-masing 5 orang tua peserta didik beragama Budha, Katholik dan Protestan. Untuk memperkuat data penelitian pada masing-masing fokus, wawancara juga melibatkan *informan* dari ketua dan sekretaris komite sekolah.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menjangkau, mengkaji dan menelaah data-data yang bertalian dengan dokumen tertulis berupa regulasi-regulasi yang bertalian dengan program imtaq, dokumen perencanaan dan pelaksanaan kegiatan imtaq dan data keadaan peserta didik, guru, dan data-data skunder lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, yang digagas oleh Milles dan Huberman (1992: 15-21), dengan alur sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan empat kriteria pengujian yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Kriteria pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi (sumber dan teknik), pengecekan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini mengacu pada subfokus penelitian yaitu perencanaan, implementasi dan dampak program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram.

Perencanaan Program Imtaq

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama dan mendasar. Pada urutan-urutan kegiatan, perencanaan menempati urutan pertama dan utama. Fungsi-fungsi manajemen yang lainnya akan bekerja apabila telah dilakukan perencanaan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan

langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian terhadap rancangan program imtaq, yang dilakukan di SMPN 2 Kota Mataram menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan meliputi keseluruhan bentuk implementasi program imtaq yaitu: (a) Perencanaan pembentukan budaya religius; (b) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; dan (c) Perencanaan pengembangan partisipasi masyarakat.

Perencanaan pembentukan budaya religius di SMPN 2 Kota Mataram dimulai dengan merencanakan tujuan. Dalam suatu wawancara dengan kepala sekolah, hal ini tergambar dengan jelas sebagai berikut: *".....Sebelum program imtaq dilaksanakan di sini, saya mengundang pimpinan sekolah, para guru, sekali lagi semua guru ya, bukan hanya guru agama dan komite sekolah dalam forum rapat untuk menyusun dan menetapkan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Kami sepakati bahwa sasaran tersebut haruslah jelas, realistis, sistematis, logis dan terukur, sehingga dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Ibarat kata: jika Anda sendiri tidak tahu ke mana akan pergi, bagaimana mungkin Anda tahu bagaimana caranya untuk sampai ke sana...?"*

Memperhatikan pernyataan terakhir yang diungkapkan oleh kepala sekolah "jika Anda sendiri tidak tahu ke mana akan pergi, bagaimana mungkin Anda tahu bagaimana caranya untuk sampai ke sana", menunjukkan bahwa sebagai seorang pimpinan pada sebuah lembaga pendidikan formal, kepala SMPN 2 Kota Mataram memahami dengan benar tugas dan fungsinya dalam mengelola lembaganya. Salah satu tugas dan fungsi manajerial kepala sekolah adalah merencanakan dan menetapkan tujuan dari berbagai kegiatan atau program yang telah direncanakan. Hal ini juga mengindikasikan, kepala sekolah menyadari betul bahwa perencanaan yang baik terhadap suatu tujuan dari sebuah kegiatan atau program, berkontribusi

besar dalam usaha pencapaian tujuan atau sasaran tersebut.

Secara umum tujuan penciptaan budaya religius di SMPN 2 Kota Mataram berdasarkan data penelitian yang diperoleh adalah terbentuknya cara berpikir dan cara bertindak seluruh warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan. Tujuan ini beririsan dengan tujuan utama pendidikan nasional yakni peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ini diikhtiarkan melalui berbagai bentuk aktivitas religius.

Aktivitas religius yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah program imtaq yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan SMPN 2 Kota Mataram sebagai berikut: *".....Sebagai bentuk perwujudan dari budaya religius di sekolah, kami merencanakan berbagai hal yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujudnya bisa berkaitan dengan aktivitas-aktivitas religius seperti program imtaq yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan...."*

Data penelitian yang dideskripsikan di atas mengindikasikan bahwa program imtaq yang dilaksanakan di SMPN 2 Kota Mataram telah direncanakan dengan baik. Perencanaan program imtaq sebagai suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk sangatlah urgen dan mendasar, mengingat perencanaan merupakan langkah utama yang akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya dalam dinamika lembaga pendidikan. Uno (2012: 2) mengandaikan perencanaan sebagai suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain merencanakan tujuan dan bentuk kegiatan imtaq, juga direncanakan waktu dan tempat kegiatan imtaq. Perencanaan pada komponen ini tentu saja sangat penting, mengingat program imtaq merupakan kegiatan yang mengambil bentuk tatap muka dan non tatap muka. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam suatu wawancara menyatakan: *“.....Sejak awal kami rencanakan bahwa waktu pelaksanaan program imtaq ditetapkan pada hari Jum'at, mulai pukul 07.00-08.00. Tempatnya pelaksanaannya akan disesuaikan. Karena di sekolah kita ini mayoritas peserta didiknya beragama Islam, maka pelaksanaan imtaqnya di Mushalla, sedangkan yang beragama Budha dan Kristen berlokasi di salah satu ruang belajar. Bagi penganut agama Hindu, sekali sebulan kegiatan imtaq dilaksanakan di suatu pura yang tidak jauh dari lokasi sekolah.*

Deskripsi data dan hasil penelitian di atas, mengindikasikan bahwa perencanaan tersebut berbasis pendekatan sistem sebagaimana yang dideskripsikan oleh Sanjaya (2010: 195) bahwa pendekatan sistem bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu kesatuan atau holistik, memiliki bagian-bagian atau komponen-komponen yang tersusun sistematis, berelasi satu dengan yang lain, serta konsen terhadap konteks lingkungannya.

Keseriusan pihak sekolah dalam merencanakan program imtaq tidak hanya sebatas pernyataan. Pada tataran implementasi, keseriusan itu tampak dengan jelas melibatkan masyarakat. Yang dimaksud dengan masyarakat dalam konteks penelitian ini adalah orang tua peserta didik yang direfresentasikan dalam lembaga komite sekolah. Perencanaan yang baik terhadap keterlibatan komponen ini penting, mengingat masyarakat sejatinya memiliki potensi, nilai dan budaya yang perlu diakomodasi oleh sekolah, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan di sekolah. Keterlibatan masyarakat

dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan upaya memperluas hak dan kewajiban mereka.

Ketua komite sekolah SMPN 2 Kota Mataram dalam suatu wawancara menyatakan sebagai berikut: *“.....Mengenai keberadaan kita di kegiatan imtaq, kita selalu dilibatkan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.....”*

Pernyataan yang disampaikan oleh ketua komite sekolah membuktikan bahwa pada tahap perencanaan, program imtaq benar-benar telah dilakukan. Kedua belah pihak menyadari bahwa kesuksesan berbagai program pendidikan termasuk program imtaq, bermula dari keterlibatan aktif seluruh komponen, termasuk komponen masyarakat. Prosedur perencanaan seperti ini oleh Pidarta (2005: 32) dapat digolongkan sebagai perencanaan partisipatori yaitu suatu perencanaan yang melibatkan beberapa orang dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan deskripsi pembahasan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan keseluruhan bentuk program imtaq menggunakan pendekatan sistem dengan mekanisme partisipatori.

Implementasi Program Imtaq di SMPN 2 Kota Mataram

Berdasarkan data hasil penelitian, program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram diimplementasi melalui: pembentukan budaya religius, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pengembangan partisipasi masyarakat.

Pembentukan budaya religius dilakukan melalui pembentukan nilai-nilai akhlak mulia. Oleh kepala sekolah diistilahkan dengan "pembudayaan 20 nilai akhlak mulia".

Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala SMPN 2 Kota Mataram menyebutkan secara detail pembudayaan 20 nilai akhlak mulia, sebagai berikut: *“....Mungkin terasa klise, tapi inilah nilai-nilai yang kami yakini dan sepakati bersama di sini sebagai perwujudan pembentukan budaya religius yaitu: jujur, ikhlas,*

rendah hati, kasih sayang, disiplin, santun, percaya diri, hemat, pantang menyerah, adil, berpikir positif, mandiri, cinta damai, toleransi, pengendalian emosi, tanggung jawab, kewarganegaraan, kreatif, kerja keras dan kerja sama.

Membaca nilai akhlak mulia yang telah disepakati oleh seluruh warga SMPN 2 Kota Mataram, tampak dengan jelas bahwa nilai akhlak mulia tersebut, esensinya adalah nilai-nilai luhur dan bersifat universal. Bagi individu yang normal, nilai-nilai tersebut tidak akan pernah ditolak atau ditentang, justru sebaliknya nilai-nilai tersebut ingin dimiliki, diamalkan serta mewarnai setiap tata pikir, tata tutur dan tata laku dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, nilai-nilai tersebut terasa begitu melekat dan mewarnai aktivitas seluruh komponen di SMPN 2 Kota Mataram. Data hasil observasi membuktikan betapa indahnyanya saling hormat menghormati dalam momen kegiatan Ramadhan *in school* yang baru lalu. Guru, karyawan dan peserta didik yang beragama Islam menunaikan ibadah puasa dengan *khusu'*, tenang dan damai. Lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an terdengar sayup-sayup dari mushalla tempat peserta didik Muslim membaca dan mengkaji al-Qur'an dengan bimbingan guru pembina imtaq. Tidak satu pun peserta didik non-Muslim merasa terganggu. Sebaliknya, mereka menunjukkan rasa hormat dan peduli dengan tidak melakukan aktivitas-aktivitas (makan dan minum di sembarang tempat) yang dapat mengganggu *kekhusu'an* puasa teman-temannya. Bahkan saat diadakan buka puasa bersama sekaligus menyambut peristiwa *nuzulul qur'an*, seluruh warga sekolah terlibat secara aktif dengan memberikan kontribusi yang telah disepakati bersama oleh seluruh warga sekoah. Sungguh pemandangan yang menakjubkan sekaligus mengharukan. Betapa tidak, di tengah heterogenitas budaya dan pluralitas agama yang mewarnai kehidupan warga SMPN 2 Kota

Mataram, nilai-nilai toleransi dan saling hormat menghormati sebagai implementasi dari budaya religius tampak terang benderang mewarnai perilaku seluruh komponen sekolah termasuk peserta didiknya. Hal ini bersesuaian dengan idealisasi budaya religius sekolah yang dideskripsikan oleh Sahlan (2010: 75) bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Pembentukan budaya yang dijadikan acuan dalam sebuah organisasi atau masyarakat sangatlah urgen, sebab esensinya budaya merupakan pola kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya sejatinya merupakan wahana di mana anak-anak manusia untuk pertama kali dan seterusnya mengalami proses pembelajaran menjadi manusia melalui hubungan dengan sesamanya, alam dan khaliq-Nya. Menurut Nugraha (2011: xix) pada taraf tertentu, budaya merupakan sistem kepercayaan serta praktek-praktek dengan mana sebuah masyarakat memahami, mengatur dan membentuk kehidupan, baik individual maupun kolektif.

Hubungan yang terbangun di atas nilai-nilai budaya juga disepakati oleh Schein (2012: 17) sebab baginya budaya merupakan suatu pola asumsi dasar yang dipelajari oleh suatu kelompok, difungsikan untuk memecahkan berbagai permasalahan hidup serta melakukan penyesuaian ke luar kelompok dan berintegrasi ke dalam kelompok. Asumsi-asumsi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang sah dan disampaikan kepada anggota baru sebagai sebuah cara untuk menerima, berpikir, dan merasakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam kelompok.

Implementasi program imtaq juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sebagaimana sifat dan bentuknya, implementasi program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram melalui kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan ini dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran dengan bentuk tatap muka dan non tatap muka. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 1, ayat 6 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan upaya pementasan dan pengayaan nilai-nilai dan norma-norma serta pengembangan keperibadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka dan non tatap muka. Norma ini juga selaras dengan pedoman penyelenggaraan ekstrakurikuler keagamaan yang secara spesifik mendeskripsikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan intrakurikuler di kelas, serta mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama (Depag. RI, 2005: 9).

Secara garis besar program imtaq memiliki dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Salah satu bentuk kegiatan tatap muka adalah kegiatan mingguan yang dilaksanakan pada hari Jum'at mulai pukul 07.00-08.00 WITA. Kegiatan ini memiliki perencanaan dan pelaksanaan yang sangat jelas, mulai dari tujuan, waktu, tempat, cara, orang yang melaksanakan alasan pelaksanaan kegiatan. Setidak-tidaknya kejelasan program imtaq mingguan ini telah mampu memberikan jawaban terhadap enam pertanyaan yang harus diajukan pada saat merancang sebuah kegiatan, sebagaimana yang disarankan oleh Hamid (2012: 61), antara lain: (1) *What*, apa yang akan direncanakan; (2) *When*, kapan rencana tersebut dilaksanakan; (3) *Where*, dimana kegiatan tersebut akan dilaksanakan; (4) *Who*, siapa yang akan melaksanakan rencana bersangkutan; (5) *Why*, untuk apa rencana tersebut dilaksanakan;

dan (6) *How*, bagaimana cara melaksanakan rencana tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan program imtaq juga ditentukan oleh pilihan pendekatan dan metode yang digunakan oleh para guru pembina. Berdasarkan data penelitian, salah satu metode yang digunakan adalah metode *among*. Metode *among* merupakan gagasan otentik atau ide brilian putra Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang digali dari kearifan lokal.

Secara filosofis, metode *among* diandaikan sebagai sebuah cara pembelajaran yang dikonstruksi atas hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri yang berlandaskan tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum. Tertib dan damai (*tata lan tentem, orde en vrede*) itulah tujuan yang setinggi-tingginya. Tidak akan ada ketertiban jika tidak disandarkan pada kedamaian. Sebaliknya tak akan ada orang hidup damai jika ia dihalangi dalam segala syarat kehidupan. Tumbuh menurut kodrat merupakan hal utama untuk meraih kemajuan. Oleh karena itu pendidikan yang didasarkan pada "paksaan-hukuman-ketertiban" (*regreeng -tucht-en orde*) dianggap memperkosa hidup kebatinan anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Inilah yang kita namakan *among methode* (Dewantara, 1977: 48). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *among* merupakan metode pembelajaran yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar yaitu (1) kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya; dan (2) kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir peserta didik sehingga dapat hidup mandiri. Metode ini sering dikaitkan dengan azas *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Komponen berikutnya yang mendukung keberhasilan program imtaq mingguan adalah tim pelaksana, dan tempat pelaksanaan.

Berdasarkan data penelitian, subyek dan obyek yang dilibatkan adalah program imtaq mingguan adalah seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dan guru pembina imtaq memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program imtaq mingguan. Tempat pelaksanaan (sarana dan prasarana) juga sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program imtaq. Menurut Hernawan (2006: 21-22) terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: (1) Sumber daya manusia yang tersedia. dan (2) Dana, sarana, dan prasarana.

Sementara itu, berdasarkan data hasil penelitian tentang pengembangan partisipasi masyarakat pada implementasi program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram, berjalan dengan baik. Dimulai dari tahap perencanaan sampai kepada tahap pelaksanaan, masyarakat dan orang tua peserta didik dilibatkan secara aktif dalam program imtaq. Setidaknya langkah ini telah beririsan dengan pendekatan yang disarankan untuk oleh Mulyasa (2011: 141-141) kepada kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam rangka menggalang partisipasi masyarakat yakni melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Pelibatan aktif masyarakat dan orang tua peserta didik dalam berbagai kegiatan atau program pendidikan di SMPN 2 Kota Mataram juga bermakna bahwa sebagai salah satu institusi sosial, sekolah ini memosisikan dirinya sebagai mercu penerang bagi masyarakat di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan idealisasi Pidarta (1997: 169-170), terhadap sekolah yaitu sekolah tidak dibenarkan sebagai menara air yakni melebur menjadi satu dengan masyarakat tanpa memberikan identitas apa-apa. Sekolah juga tidak dibenarkan sebagai menara gading yang mengisolasi diri terhadap masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan yang benar apakah itu sekolah atau perguruan tinggi adalah ibarat menara penerang yaitu berada di

masyarakat dan sekaligus memberi penerang kepada masyarakat setempat.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat hendaknya terus dipupuk dan dikembangkan. Sebab antara sekolah dan masyarakat terdapat hubungan yang bersifat simbiosisme mutualisme. Sekolah memberikan manfaat kepada masyarakat begitu pula masyarakat memberikan dukungannya kepada sekolah. Hubungan seperti ini jelas menguntungkan kedua belah pihak. Untuk membangun hubungan tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti yang disarikan dari pendapat Mulyasa (2007: 174-175), antara lain: (1) Melaksanakan program kemasyarakatan; (2) Mengadakan *open house* yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengetahui berbagai program atau kegiatan sekolah; (3) dan menghadirkan tokoh masyarakat sebagai nara sumber, pembicara atau pembina suatu program sekolah.

Salah satu komponen masyarakat yang menonjol dalam implementasi program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram adalah komite sekolah. Keterlibatan aktif komponen ini adalah wajar mengingat eksistensinya merupakan referentasi keterlibatan orang tua peserta didik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa komite sekolah di SMPN 2 Kota Mataram telah menjalankan peran dan fungsinya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, Komite Sekolah berperan sebagai pemberi pertimbangan, pendukung dan pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan. Sementara itu fungsi komite sekolah antara lain mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Partisipasi masyarakat pada institusi SMPN 2 Kota Mataram, merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan program imtaq. Hal ini bertalian dengan sebuah proposisi yang menyatakan bahwa semakin banyak pihak yang terlibat semakin besar kemungkinan suatu

program terlaksana, atau dengan kata lain semakin besar partisipasi masyarakat semakin tinggi tingkat keberhasilan lembaga pendidikan untuk merealisasikan tujuannya.

Dampak Program Imtaq dalam Membentuk Sikap Toleransi

Program imtaq yang dilaksanakan di SMPN 2 Kota Mataram, dengan berbagai bentuknya berdampak pada terciptanya kondisi saling mengenal dan menghormati antar peserta didik. Kondisi ini tentu saja penting dan merupakan modal dasar dalam menciptakan toleransi. Pernyataan *informan* dari kalangan orang tua peserta didik yang beragama Budha, dengan tegas mengatakan: *"....Program imtaq ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku anak saya. Interaksi dan komunikasi yang terjadi pada saat mereka melakukan berbagai kegiatan membuat mereka saling kenal satu sama lain. Karena sudah saling kenal, tentu saja akan lahir sikap saling menghormati antar sesama peserta didik di sekolah.*

Data ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang beragama Islam dalam suatu wawancara sebagai berikut: *".....Saya sekarang baru keals VII (tujuh) G, dengan pelaksanaan imtaq tiap pagi Jum'at saya lebih mengenal teman-teman di kelas yang lain. Kenal asal dan tau alamat rumahnya, tau agamanya.* Pernyataan senada disampaikan oleh peserta didik yang beragama Katholik dalam sebuah wawancara sebagai berikut: *".....Di kelas saya (kelas sembilan) kami berlima berasal Kota Mataram dan asli Lombok. Teman-teman yang lain ada yang berasal dari Sumbawa, Bima, Jawa. Tapi tidak masalah kok om. Teman-teman di kelas baik-baik aja kok. Kita saling menghormati.*

Data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara di atas, menggambarkan betapa program imtaq yang dilaksanakan di SMPN 2 Kota Mataram berkontribusi positif sebagai media saling mengenal dan menghormati

antar peserta didik, maupun warga sekolah lainnya.

Dampak selanjutnya adalah terbentuknya semangat peduli dan saling tolong menolong antar sesama. Sikap ini merupakan salah satu wujud nyata toleransi beragama. Pernyataan tegas disampaikan oleh orang tua peserta didik yang beragama Hindu dalam suatu wawancara sebagai berikut *".....Dalam hal saling tolong menolong antar peserta didik di sekolah kami SMPN 2 Kota Mataram ini tidak berlaku istilah berdasarkan agama, tetapi berdasarkan keperluan atau kebutuhan. Jadi, jika peserta didik yang beragama Kristen atau agama lainnya memerlukan bantuan, yang beragama lain juga ikut dan begitu sebaliknya.*

Dampak yang lain adalah munculnya kemauan dan kesediaan untuk bekerjasama antar peserta didik. Peserta didik tampak sangat antusias membangun kerja sama manakala para pembina imtaq membuat suatu program yang melibatkan semua peserta didik tanpa melihat latar belakang agama dan budaya yang dimilikinya. Dalam suatu kesempatan wawancara dengan ketua komite sekolah, beliau menyatakan: *".....Baru-baru ini kami mengadakan kegiatan bakhti sosial untuk membantu saudara-saudara kita yang ada di lingkungan itu yang beberapa waktu lalu rumahnya terbakar. Kami seluruh warga sekolah mengumpulkan dana, alhamdulillah cukup banyak. Menurut pantauan kami seluruh warga sekolah berpartisipasi pada acara ini. Tidak ada kami dengar dari peserta lain menolak kegiatan ini. Bahkan aktif semua. Padahal kita tau bahwa penduduk yang kita bantu seluruhnya beragama Islam. Anak-anak tidak mempermasalahkan itu.*

Ikhtiar yang selalu diupayakan oleh para pembina program imtaq adalah mengingatkan peserta didik tentang manfaat toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta merencanakan kegiatan khusus yang melibatkan seluruh warga sekolah. Ikhtiar ini tampaknya

berhasil menumbuhkan benih-benih toleransi, seperti kesediaan saling tolong menolong, dan bekerja sama dengan sesama peserta didik pada setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Berdasarkan data hasil penelitian, program imtaq berkontribusi positif dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram, indikatornya adalah: (1) Saling kenal-mengenal dan menghormati antar warga sekolah; (2) Saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain; (3) Peduli dan mau saling tolong-menolong; dan (4) Bersedia untuk bekerjasama antar peserta didik.

Temuan-temuan penelitian ini beririsan dengan tiga pandangan dasar dalam membentuk sikap toleransi yang diajukan oleh Al-Munawwar (2003: 208-210), yaitu: 1) *agree in disagreement* yaitu setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang bersifat prinsipil; 2) *agree in agreement* yaitu setuju untuk setuju dalam hal kesamaan yang dimiliki; dan 3) *agree in different* yaitu setuju dalam perbedaan.

Institusi SMPN 2 Kota Mataram telah dan terus berikhtiar secara serius mengimplementasikan program imtaq sebagai salah satu pengembangan pendidikan agama di sekolah yang bertujuan membentuk sikap toleransi terhadap peserta didik. Hajat ini beririsan dengan elaborasi teoretis yang dilakukan oleh Mustain dan Umam (2005: 48-49), yang mengandaikan sekolah sebagai tempat seseorang mempelajari prinsip-prinsip yang mendasari perilakunya sebagai anggota masyarakat. Setelah keluarga dan kelompok bermain, serta lingkungan, sekolah merupakan tempat untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma serta harapan masyarakat terhadap putra-putrinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa perencanaan program imtaq di SMPN 2 Kota

Mataram meliputi perencanaan terhadap keseluruhan bentuk program imtaq dan berkaitan dengan seluruh unsur perencanaan. Proses perencanaannya menggunakan pendekatan sistem, dengan menggunakan prosedur partisipatori.

Program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram diimplementasikan melalui tiga bentuk kegiatan yaitu pembentukan budaya religius, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan partisipasi masyarakat. Pembentukan budaya religius dimanifestasikan, di antaranya melalui pembudayaan nilai-nilai akhlak mulia. Sedangkan implementasi program imtaq melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mengacu pada upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma-norma serta pengembangan keberibadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka dan non tatap muka. Sementara itu, implementasi program imtaq melalui pengembangan partisipasi masyarakat dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program imtaq.

Program imtaq yang diimplementasikan di SMPN 2 Kota Mataram berdampak terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Dampak tersebut tergambar jelas dalam dinamika kehidupan peserta didik berupa: (1) Saling kenal-mengenal dan menghormati antar warga sekolah; (2) Saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain; (3) Peduli dan mau saling tolong menolong; dan (4) Bersedia untuk bekerja sama antar peserta didik. Dampak-dampak tersebut jelas merefresentasikan tiga pandangan dasar dalam membentuk sikap toleransi, yaitu: *agree in disagreement*, *agree in agreement*, dan *agree in different*.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad.
Psikologi Remaja: Perkembangan

- Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ali, Yunasril. *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakekat Agama dan Relasi Agama-Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Al- Munawwar, Sayyid Aqil Husein. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Azizy, Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc., 1998.
- Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hernawan, Asep. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- Ma'arif, Syamsul, et al. "SMU Plus Muthahhari Bandung: Praksis Teologi Pluralisme dalam Pendidikan Agama", *Jurnal Istiqra*, Volume 05, (1), Jakarta 2006.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif* terjemahan Rohidid Tj. R. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mustain dan Umam, Fawaizul. *Pluralisme Pendidikan Agama: Hubungan Muslim Hindu di Lombok*. Mataram: LKIM Mataram, 2005.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media, 2008.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nugroho, ST. *Peran Budaya dalam Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* Pasal 1, ayat 6. h. 3.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan* Bab I, Pasal 1, ayat 1 dan Bab II, Pasal 2, ayat 1.

- Pidarta, Made. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- , *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rosyidi, Imran. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Pres, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Schein, E.H. *Organizational Culture and Leadership*. Sanpransisco: Jossey Bass, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*.
- UNESCO, *Tolerance: The Threshold of Pace A Teaching/Learning Guide for Education for Pace, Human Righths and Democracy*. Paris: UNESCO, 1994.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications, Inc., 2009.
- Zainuddin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.